

## **SOSIALISASI MAKNA DAN PERANAN TOKOH DALAM PERTUNJUKAN KEMIDI RUDAT SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN SENI TRADISIONAL**

**Murahim<sup>1\*</sup>, Muh. Syahrul Qodri<sup>2</sup>, Isnaini Yulianita Hafi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, University of Mataram,  
Indonesia

\*E-mail: [murachiem@gmail.com](mailto:murachiem@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Persoalan dasar yang membuat pertunjukan Kemidi Rudat belum memberikan makna yang mendalam dan perenungan bagi penontonnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat pendukungnya, dalam hal ini adalah para pemain dan sutradaranya terhadap makna dari pertunjukan Kemidi Rudat yang tidak statis tetapi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan di era milenial ini. Implikasi dari kurangnya pemahaman ini adalah kurangnya daya tarik permainan dari para aktornya. Akhirnya juga berimplikasi pada kurang antusiasnya penonton untuk menyaksikan secara utuh pertunjukan Kemidi Rudat. Solusi dari permasalahan ini adalah pemahaman terhadap makna sebuah pertunjukan Kemidi Rudat sehingga permainan para aktornya juga akan lebih bersemangat dengan pemahaman terhadap makna tersebut. Program pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan alternatif makna yang baru yang lebih menyesuaikan dengan perkembangan kebudayaan melalui dialog terfokus dengan para pendukung Kemidi Rudat di Desa Terengan. Proses sosialisasi diharapkan akan berimplikasi pada pemahaman makna dan peranan tokoh yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pertunjukan Kemidi Rudat.

**Kata kunci:** Kemidi Rudat; Makna; Pemahaman; Peranan tokoh.

### **ABSTRACT**

*The fundamental issue that prevents the Kemidi Rudat show from conveying profound meaning and reflection to the audience lies in the lack of comprehension among the supporting community, including the actors and directors, regarding the evolving nature of the show in accordance with cultural advancements in this millennial era. Consequently, this lack of understanding results in the actors' performance being less captivating and subsequently leads to a diminished audience interest in witnessing the complete Kemidi Rudat experience. The solution to this predicament lies in cultivating a comprehensive understanding of the meaning behind the Kemidi Rudat show, which will enable the actors to approach their roles with increased enthusiasm and comprehension. To address this, a service program will be implemented, focusing on engaging in meaningful dialogues with the supporters of Kemidi Rudat in Terengan Village. This program aims to introduce new alternative meanings that are more attuned to cultural developments. By carrying out an effective socialization process, it is anticipated that there will be an enhanced*

*comprehension of the meaning and significance of the characters, ultimately improving the overall quality of Kemidi Rudat's performances.*

**Keywords:** *Kemidi Rudat; Meaning; Role of figures; Understanding.*

<b>Article History:</b>	
Diterima	: 14-04-2021
Disetujui	: 25-05-2021
Diterbitkan <i>online</i>	: 20-06-2021

## **PENDAHULUAN**

Kesenian tradisional Nusa Tenggara Barat dalam satu dekade ini mengalami perkembangan yang pasang-surut. Even-even nasional yang banyak berlangsung di NTB dalam 10 tahun belakangan membuat kesenian tradisional menjadi idola dalam menyemarakkan event tersebut. Dalam hal ini, kesenian tradisional terasa hidup dan berkembang. Sebaliknya, jika event tidak ada, kesenian tradisional pun turut surut dan terkesan mati suri.

Salah satu kesenian tradisional yang ikut merasakan pasang surut tersebut adalah Kemidi Rudat, yaitu seni tradisi di Lombok yang masuk kategori rumpun seni Melayu-Islam (Murahim, 2010:36). Peristiwa pasang surut perkembangan ini salah satu penyebabnya adalah pemahaman yang masih kurang dari masyarakat terhadap makna dari seni tersebut. Kesenian KR ini sangat dekat dengan masyarakat terutama daerah-daerah pesisir karena berkembang seiring dengan perkembangan dan penyebaran Islam di Lombok (Fathurrahman, 2007:25). Kesenian ini sangat dekat dan diminati oleh masyarakat pendukungnya dalam masyarakat Sasak. Kedekatan seni tradisi dengan masyarakatnya diasumsikan oleh Dananjaya (1983) terbentuk oleh salah satunya adalah agama.

Kehidupan masyarakat yang dekat dengan kesenian ini tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan mereka. Banyak warga desa yang kemudian menjadi TKI atau bekerja di luar daerah untuk menghidupi keluarganya. Tetapi kesenian rudat tetap hidup dengan apa adanya. Tanggapan (ditanggap) akan datang jika ada upacara-upacara perkawinan dan undangan untuk menyambut tamu dalam acara-acara seremonial tertentu dari pemerintah. Hal mendasar yang menjadi asumsi pendahuluan mengapa hal itu terjadi adalah kurangnya inovasi dan

pemahaman terhadap nilai, makna dari kesenian rudat itu sendiri di kalangan pendukungnya, yaitu masyarakat desa Terengan. Pemaknaan dalam hal ini adalah penyesuaian dengan perkembangan kebudayaan dari waktu ke waktu. Pemaknaan menjadi penting karena akan menentukan semangat para pemain untuk bermain maksimal melalui tokoh-tokoh yang diperankannya. Dampak dari permainan yang maksimal dan menarik melalui pemahaman terhadap makna inilah yang diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat era milenial ini untuk menanggapi dan melestarikan rudat terutama Kemidi Rudat.

Berdasarkan persoalan itulah kemudian perguruan tinggi harus hadir melalui sumber daya manusianya yang memahami kebudayaan untuk memberikan pemahaman terhadap makna baru Kemidi Rudat dan peranan tokohnya agar lebih menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat milenial tanpa meninggalkan dasar atau konsep dasar dari rudat itu sendiri yaitu konsep yang berasal dari nilai budaya di mana kesenian tersebut hidup. Penegasan tersebut disampaikan oleh Bandem (1988:50) bahwa terciptanya suatu kesenian (pertunjukan) secara konseptual akan berpedoman pada sistem nilai budaya yang mengelilinginya dan khas sesuai dengan budaya daerah tersebut. Itulah kemudian yang menjadi dasar dilaksanakannya program Pengabdian pada Masyarakat ini. Hal ini dapat dijadikan sebagai upaya pembinaan dan penambah semangat untuk terus melestarikan kesenian tradisional ini.

## **METODE PELAKSANAAN**

Desa Terengan terbagi atas lima dusun yaitu; Terengan Lauq, Tanaq Ampar, Terengan Daya, Terengan Tengaq, dan Terengan Timuq. Perkembangan seni tradisi, terutama Rudat dan Kemidi Rudat hanya terdapat di dua dusun yaitu; Tanaq Ampar dan Terengan Lauq. Pelestarian seni tradisi yang dikembangkan di dua dusun tersebut disatukan dalam satu sanggar seni yang bernama "Sanggar Panca Pesona". Sanggar ini mengembangkan dan membina beberapa kesenian tradisi yaitu; Tari Rudat, Kemidi Rudat (drama), Syair Hikayat, pembacaan Al-Barzanzi (serakalan), dan Tilawatil Quran.

Program pengabdian pada masyarakat ini akan diikuti atau menyasar para generasi muda atau para remaja yang tergabung dalam "Sanggar Panca Pesona" khususnya yang mengikuti seni Kemidi Rudat. Peserta pengabdian ini diperkirakan berjumlah 25-30 orang. Tentunya program

ini dilaksanakan melalui koordinasi dengan pihak desa dan ketua sanggar agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

Kegiatan ini akan dijadwalkan berlangsung selama 6 (enam) bulan dalam bentuk pertemuan-pertemuan dan dialog terfokus mulai dari kesepakatan kerjasama, observasi nilai dan pemaknaan yang berkembang di masyarakat terkait Kemidi Rudat, hingga sosialisasi akan alternatif pemaknaan yang dapat muncul dalam pertunjukan Kemidi Rudat yang dapat disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan kebudayaan saat ini. Metode yang menurut Luther (2006) sangat efektif untuk mengembangkan daya kritis peserta pertemuan seperti yang dikemukakannya bahwa dialog mampumengembangkan kesadaran kritis pebelajar karena mereka dikonfrontasikan dengan kontradiksi ekonomi, politik, dan sosial. Metode dialog ini dilakukan untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta untuk melihat kesenian Kemidi Rudat dalam berbagai perspektif seperti ekonomi, politik kebudayaan, dan sosial. Metode dialog ini diasumsikan sangat efektif

Untuk mencapai target pemahaman akan makna yang muncul dalam Kemidi Rudat dan bagaimana peranan tokoh dalam struktur teks naskah maupun pertunjukan tidak lepas dari materi penyampaian dalam setiap pertemuan. Materi pertama yang akan disampaikan adalah pemaknaan dasar dalam seni pertunjukan tradisi yang terkait dengan kondisi kesejarahan dan awal kemunculanm Kemidi Rudat. Materi selanjutnya akan disampaikan terkait dengan kemunculan alternatif pemaknaan baru setelah melakukan penelitian mendalam tentang Kemidi Rudat tersebut. Materi ini bersumber dari penelitian yang dilaksanakan sebelum program ini dilaksanakan. Setelah penyampaian materi ini diharapkan para pemain Kemidi Rudat mampu memahami Kemidi Rudat secara mendalam dan berimplikasi dalam pemeranan tokoh-tokohnya sehingga harapan selanjutnya yaitu peningkatan kualitas pertunjukan rudat di desa Terengan. Materi yang terkait dengan penerapan metode dekonstruksi dalam proses pemaknaan dan melihat peranan tokoh dalam Kemidi Rudat yaitu pembacaan yang ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Metode ini hanya ingin menumbangkan susunan hierarki yang menstrukturkan teks (Norris, 2017:13). Atau dengan kata lain, pembacaan sesuatu yang dapat mengubah makna teks secara keseluruhan atau teks berbalik melawan intensi dari sang pengarang (Ungkang, 2013:37).

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini akan diuraikan dalam beberapa tahap, yakni:

### **1. Persiapan**

Kegiatan persiapan dilaksanakan dengan melakukan pertemuan dan diskusi bersama tim pengabdian. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka perumusan masalah dan tujuan yang akan dicapai dalam program pengabdian. Persiapan ini dilakukan pada minggu keempat bulan Maret hingga minggu pertama April 2019. Hasil diskusi dalam pertemuan dengan tim pengabdian kemudian disusun dalam proposal kegiatan pengabdian. Proposal kemudian didiskusikan bersama tim untuk penyempurnaan draf akhir proposal. Penyusunan proposal kegiatan, penggandaan dan pengajuan dilakukan pada minggu kedua bulan April 2019.

### **2. Observasi**

Setelah proposal selesai disusun dan memastikan jenis kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan observasi ke lokasi atau tempat pelaksanaan pengabdian akan dilaksanakan. Lokasi yang disepakati bersama tim pengabdian adalah dusun Terengan Tanak Ampar, desa Terengen, kecamatan Pemenang, kabupaten Lombok Utara. Bentuk kegiatan dalam observasi ini adalah pertemuan dengan perangkat desa dan ketua sanggar kesenian yang ada di lokasi pengabdian. Disepakati sasaran pengabdian ini adalah pendukung atau pemain kesenian tradisional Kemidi Rudat, yang merupakan seni teater tradisional yang bernuansa Islami. Dalam pertemuan dengan perangkat desa/dusun serta ketua sanggar kesenian tersebut juga disepakati waktu pelaksanaan dan biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan observasi ini dilaksanakan beberapa kali dan terlaksana sebanyak dua kali pertemuan yang dilakukan pada pada minggu ketiga dan keempat bulan Juni 2019. Bentuk kegiatan yang disepakati adalah pementasan singkat seni tradisional Kemidi Rudat dan penyuluhan tentang alternatif pemaknaan baru serta peranan tokoh dalam pementasan setelah melalui diskusi dan penelitian mendalam.

### **3. Pelaksanaan**

Sesuai dengan kesepakatan, pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan pada minggu pertama bulan Juli 2019. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menonton pementasan rudat terlebih dahulu dan tim peneliti sambil menonton juga mencatat hal-hal penting yang dapat diberikan pemahamannya pada waktu penyampaian materi pengabdian nanti. Karena pementasan harus dilakukan pada malam hari, maka penyuluhan harus dilakukan pada pagi harinya. Tim peneliti menginap selama satu malam di dusun terengan tanak ampar sekaligus dapat memiliki waktu untuk berdiskusi bersama tokoh-tokoh tua rudat terengan. Pementasan yang seharusnya memakan waktu semalam suntuk dipersingkat menjadi satu jam saja. Pementasan berlangsung seru dengan penonton yang sangat banyak meskipun hanya berasal dari warga sekitar bersama tim peneliti.

Pagi hari setelah malam pementasan, dilaksanakan pemberian materi penyuluhan tentang pemahaman mengenai tokoh-tokoh dalam Kemidi Rudat dan peranannya dalam keseluruhan cerita hingga makna mampu ditangkap. Kegiatan dilaksanakan dengan cara sederhana, duduk bersila bersama warga dan anak muda pemain atau pelaku rudat di sekretariat sanggar Panca Pesona terengan Tanak Ampar. Tokoh-tokoh dalam teater Kemidi Rudat adalah; raja Indra Bumaya, Sultan Ahmad Mansyur, Putri Indra Dewi, Putra Ibrahim Basari, Jongos, Khadam, 2 orang pedagang, 2 Hulubalang, dan 2 orang Wasir. Cerita yang ditampilkan adalah cerita *Prahara di Ginter Baya*. Kisah dua kerajaan yang sama-sama memiliki ambisi menguasai seluruh negeri tanpa ada pesaing, namun ketika mengetahui ada kerajaan lain selain kerajaan yang dikuasai terjadilah peperangan. Kedua negeri tersebut adalah negeri Ginter Baya dengan Raja Indra Bumaya dan negeri Puspasari dengan Sultan Ahmad Mansyur sebagai pemimpinnya. Sultan Ahmad Mansyur merupakan representasi pemimpin muslim atau Islam melawan Raja Indra Bumaya sebagai representasi pemimpin kafir.

Filosofi hitam-putih, baik-jahat, Islam-kafir, tampak jelas dalam pertunjukan-pertunjukan rakyat. Tentu saja kemudian kemenangan akan diraih oleh kebaikan atau Islam. Tema umum kemudian akan muncul yaitu kemenangan yang haq atas yang bathil, kebenaran mengalahkan keburukan.

Dalam program pengabdian kali ini, tim akan memberikan makna alternatif melalui peranan tokoh dalam cerita dan pementasannya. Tokoh pemimpin dalam Kemidi Rudat (Raja dan Sultan) ditempatkan dalam oposisi dengan tokoh pembantu pimpinan (Jongos dan Khadam). Tokoh pemimpin dideskripsikan sebagai orang yang tegas dan menjadi kebanggaan bagi rakyatnya dan dalam permainannya harus menampakkan kewibawaan sebagai pemimpin dan taat pada aturan permainan. Sementara itu, tokoh Jongos dan Khadam merupakan tokoh yang dalam permainannya adalah tokoh bebas, dapat melakukan apa saja; interaksi dengan penonton, bermain kocak, makan, dan lain-lain yang tak dapat dilakukan oleh tokoh raja maupun sultan dalam permainan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemimpin sangat terikat dengan aturan permainan sedangkan pembantu sangat bebas.

Berdasarkan peranan tokoh tersebut, makna yang muncul adalah kerinduan akan kebebasan, kemerdekaan bagi sebuah negeri seperti tampak dalam dialog:

*“Adapun kami yang bernama Maha Raja Indra Bumaya yang ada tinggal duduk memerintah di Negeri Ginter Baya. Tiada lain yang patut memegang pasal tahta kerajaan di Negeri Ginter Baya melainkan kami juga seorang diri. Bersama kami dengan permaisuri kami sendiri. Kami mempunyai anak yang bernama Putri Indra Dewi, Perdana Menteri, dan Hulubalang yang suka takluk pada diri kami dan juga seorang Jongos.”*

-----  
*“Adapun kami ini yang bernama Sultan Ahmad Mansyur, yang ada tinggal duduk memerintah di negeri Puspasari. Tiada lain yang patut memegang pasal tahta kerajaan di negeri Puspasari melainkan kami juga seorang diri. Bersama kami dengan permaisuri kami sendiri. Kami mempunyai anak yang bernama Putra Ibrahim Basari, Wazir dan Pahlawan, dan juga seorang Khadam yang suka takluk menghadap pada diri kami, pada ini waktu, kami panggil kami punya Khadam. Khadam! Engkau harus keluar ya Khadam!*

Kehidupan bebas tanpa saingan adalah ambisi kedua kerajaan. Sementara dari peranan tokoh yang ada atau terlihat dalam pementasan, kehidupan tokoh yang bebas merdeka terdapat pada karakter tokoh Jongos dan Khadam. Kedua tokoh pembantu ini adalah tokoh yang kehadirannya sangat dirindukan oleh penonton karena menampilkan hiburan dengan kelucuan-kelucuannya. Jadi makna alternatif yang muncul untuk mengimbangi kemenangan yang haq atas yang bathil adalah kerinduan akan kebebasan atau kemerdekaan yang justru ditampilkan oleh Jongos dan Khadam. Kerinduan akan kebebasan atau

kemerdekaan tersebut pada dasarnya adalah kerinduan pada tokoh Jongos dan Khadam.



**Gambar 1a-b.** Kegiatan observasi.



**Gambar 2a-b.** Pelaksanaan kegiatan.



**Gambar 3a-b.** Para pemain Kemidi Rudat.

#### **4. Evaluasi**

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, dilakukan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan keesokan harinya di kampus FKIP Unram. Kegiatan evaluasi juga terkait dengan draf laporan yang akan disusun. Hasil



evaluasi ini terutama berkaitan dengan pencapaian pemahaman peserta mengenai alternatif makna pertunjukan teater Kemidi Rudat yang mereka miliki. Peranan tokoh dan makna yang muncul sebagai alternatif membawa pemahaman baru untuk terus meningkatkan kualitas permainan, terutama permainan dua tokoh pembantu yaitu; Jongos dan Khadam. Karena dari kedua tokoh inilah kesuksesan pementasan Kemidi Rudat ditentukan dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita. Hal ini membawa kesadaran bagi seluruh pemain terutama yang berperan sebagai Jongos dan Khadam untuk lebih intens lagi berlatih untuk kesuksesan pementasan Kemidi Rudat. Kesadaran ini merupakan bentuk atau indikator keberhasilan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat FKIP Universitas Mataram ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan paparan proses kegiatan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini dinyatakan berhasil karena mampu menyentuh target yang ingin dicapai yaitu pemahaman para pemain pendukung teater tradisional Kemidi Rudat terhadap peranan masing-masing tokoh dalam pementasan yang dapat mengarahkan pada pemaknaan baru atau memunculkan alternatif pemaknaan baru dalam pementasan Kemidi Rudat. Pemahaman semacam ini sangat dibutuhkan sehingga pemain lebih bersemangat untuk terus berlatih mengembangkan kemampuan bermainnya (akting) dengan lebih baik. Dengan begitu, kualitas pementasan Kemidi Rudat akan terus meningkat dari waktu ke waktu dan sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi saat ini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Program pengabdian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan kerjasama dengan berbagai pihak. Ucapan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang membantu program ini antara lain; Lembaga penelitian dan pengabdian Universitas Mataram, Tim yang sinergis, dan terutama masyarakat Desa Terengan khususnya masyarakat pendukung (pemain-pemain dan Bapak Zakaria/Sutradara Kemidi Rudat) yang

selama 2 bulan tanpa lelah menemani tim untuk menyelesaikan program ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandem, I. M. (1988). *Teater Daerah di Indonesia*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Dananjaya, J. (1983). *Fungsi Teater Rakyat Bagi Bangsa Indonesia. Dalam Seni dalam Masyarakat Indonesia*, Edy Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono ed. Jakarta: Gramedia.
- Fathurrahman, L.A. (2007). *Menuju Masa Depan Peradaban. Refleksi Budaya Etnik di NTB*. Yogyakarta: Genta Press.
- Luther, J. (2006). I-Searching in context: thinking critically about the researchunit. *English Journal*, 95(4), pp. 68-74.
- Norris, C. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. (Inyiak Ridwan Munzir: penerjemah). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ungkang, M. (2013). Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1(1), Maret 2013. Malang: Universitas Negeri Malang.